



DOI: <https://doi.org/10.38035/jkis.v4i3>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Transformasi Tari Melayu dalam Budaya Kontemporer: Komodifikasi, Digitalisasi, dan Preservasi Dinamis

Gunawan Wiradharma<sup>1</sup>, Mario Aditya Prasetyo<sup>2</sup>, Pamela Mikaresti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Terbuka, Indonesia, [gunawan.wiradharma@ecampus.ut.ac.id](mailto:gunawan.wiradharma@ecampus.ut.ac.id).

<sup>2</sup>Pascasarjana Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia, Indonesia, [mario.aditya@ui.ac.id](mailto:mario.aditya@ui.ac.id)

<sup>3</sup>Program studi PGSD, FKIP Universitas Terbuka, Indonesia, [pamela@ecampus.ut.ac.id](mailto:pamela@ecampus.ut.ac.id)

Corresponding Author: [gunawan.wiradharma@ecampus.ut.ac.id](mailto:gunawan.wiradharma@ecampus.ut.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** Malay dance is an integral part of cultural system encompassing customary values, religion, history, aesthetics, and community identity. In contemporary culture, Malay dance continues to survive while undergoing transformations in form, function, and meaning driven by institutionalization, commodification, digitization, and globalization. However, previous studies tend to focus on specific dance forms or regions, while integrated studies examining the existence, transformation, and preservation of Malay dance in contemporary cultural contexts remain limited. This study aims to analyze the existence and transformation of Malay dance in Indonesia and formulate a preservation strategy that balances authenticity and adaptation. A qualitative approach was employed through literature review and interviews with Malay dance artists, cultural practitioners, and scholars. Data were analyzed thematically. The findings show that institutionalization and digitization expand performance spaces, documentation, regeneration, and cultural visibility, while cultural industry logic encourages shorter performances, simplified choreography, modified music, standardized costumes, and shift from ritual-spiritual to representational-visual orientations. This transformation produces survival without essence, in which continuity of performance forms is not always accompanied by the transmission of historical, philosophical, and spiritual knowledge. The study proposes dynamic preservation integrating communities, education, digital technology, government policy, and economic sustainability to preserve cultural forms, values, and contexts.

**Keyword:** contemporary culture, digitization, cultural commodification, dynamic preservation, Malay dance

**Abstrak:** Tradisi tari Melayu merupakan bagian dari sistem budaya yang mengintegrasikan nilai adat, agama, sejarah, estetika, dan identitas masyarakat. Dalam budaya kontemporer, tari Melayu tetap bertahan sekaligus mengalami perubahan bentuk, fungsi, dan makna akibat institusionalisasi, komodifikasi, digitalisasi, dan globalisasi. Namun, kajian terdahulu cenderung berfokus pada jenis tari atau wilayah tertentu, sementara kajian yang mengintegrasikan eksistensi, transformasi, dan strategi pelestarian tari Melayu dalam ekosistem budaya kontemporer masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi dan transformasi tari Melayu di Indonesia serta merumuskan strategi pelestarian yang menyeimbangkan autentisitas dan adaptasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif

melalui studi pustaka dan wawancara dengan seniman, budayawan, dan akademisi tari Melayu. Data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusionalisasi dan digitalisasi memperluas ruang pertunjukan, dokumentasi, regenerasi, dan pengenalan budaya, tetapi logika industri budaya mendorong pemadatan durasi, penyederhanaan koreografi, modifikasi musik, standardisasi kostum, serta pergeseran orientasi dari ritualistik-spiritual menuju representatif-visual. Kondisi tersebut menghasilkan *survival without essence*, yaitu keberlanjutan bentuk pertunjukan yang tidak selalu diikuti transmisi pengetahuan historis, filosofis, dan spiritual. Penelitian menawarkan *dynamic preservation* yang mengintegrasikan komunitas, pendidikan, teknologi digital, kebijakan, dan keberlanjutan ekonomi untuk menjaga bentuk sekaligus nilai dan konteks budaya.

**Kata Kunci:** budaya kontemporer, digitalisasi, komodifikasi budaya, preservasi dinamis, tari Melayu

---

## PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan salah satu ruang tempat masyarakat memproduksi, mempertahankan, dan menegosiasikan makna budaya. Dalam seni pertunjukan, tubuh, musik, kostum, ruang, bahasa, dan tindakan simbolik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi media komunikasi yang menghubungkan pengalaman individual dengan nilai kolektif masyarakat. Schechner (2013) memandang pertunjukan sebagai tindakan budaya yang tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi juga menghasilkan dan memperbarui identitas, relasi sosial, serta cara masyarakat memahami dunianya.

Tradisi tari Melayu merupakan bagian penting dari sistem budaya tersebut. Tari Melayu tidak dapat dipahami hanya sebagai susunan gerak yang ditampilkan di atas panggung. Tari Melayu merupakan hasil perjumpaan panjang antara adat lokal, sistem kepercayaan, sejarah perdagangan, migrasi, penyebaran agama, dan pertukaran budaya di kawasan Asia Tenggara. Dalam perkembangannya, tradisi ini menerima pengaruh animisme, Hindu-Buddha, India, Cina, Arab, Persia, Portugis, dan Islam. Berbagai pengaruh tersebut tidak diterima secara pasif, tetapi diseleksi, diadaptasi, dan diinterpretasikan kembali sesuai dengan struktur sosial serta pandangan hidup masyarakat Melayu.

Tari Melayu merupakan praktik budaya yang berhubungan dengan struktur adat, kepercayaan, hubungan sosial, dan identitas masyarakat. Sebagai sistem budaya, tari Melayu menyatukan tubuh, musik, bahasa, pakaian, ruang, dan aturan sosial. Setiap unsur tidak berdiri sendiri, tetapi saling menghasilkan makna.

Dalam pertunjukan Mak Yong, misalnya, tari menyatu dengan lakon, nyanyian, musik, dialog, dan unsur ritual. Mak Yong pernah berfungsi sebagai hiburan istana, bagian dari perayaan hasil panen, upacara perkawinan, dan media penyembuhan (Ali & Azura, 2024). Dalam Zapin, langkah kaki, irama gambus dan marwas, syair, kostum, serta pola hubungan antarpenerita membentuk ekspresi budaya yang mengintegrasikan adat Melayu dan nilai Islam. Pada Ronggeng Melayu, gerak dan interaksi antara penari laki-laki serta perempuan dibatasi oleh prinsip kesopanan dan kesusilaan, berbeda dari stereotip sensualitas yang sering dilekatkan pada sejumlah bentuk ronggeng di wilayah lain.

Karakter tersebut menunjukkan bahwa tari Melayu bukan hanya produk estetika. Tari menjadi ruang tempat masyarakat mengajarkan norma, meneguhkan identitas, membangun solidaritas, dan mengatur representasi tubuh. Oleh karena itu, perubahan tari tidak hanya berarti perubahan koreografi, tetapi juga perubahan cara masyarakat mereproduksi nilai dan pengetahuan budayanya.

Transformasi budaya merujuk pada perubahan bentuk, makna, fungsi, dan praktik budaya akibat interaksi dengan perubahan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Tradisi tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya tetap. Setiap generasi menafsirkan kembali tradisi sesuai

dengan kebutuhan dan konteksnya. Namun, tidak semua perubahan memiliki dampak yang sama. Sebagian perubahan memperkaya tradisi, sedangkan perubahan lainnya dapat menyederhanakan atau menghilangkan nilai tertentu. Dalam konteks tari Melayu, transformasi terlihat melalui penambahan variasi gerak, perubahan pola lantai, penggunaan instrumen modern, penyesuaian kostum, pemadatan durasi, dan perubahan ruang pertunjukan. Tari yang sebelumnya dilakukan dalam upacara atau komunitas tertentu dapat berpindah ke panggung festival, hotel, acara pemerintahan, ruang wisata, dan platform digital.

Piliang (2020) menjelaskan bahwa globalisasi menghasilkan pelipatan ruang budaya, ketika simbol-simbol dari berbagai tradisi bertemu, dipertukarkan, dan direkombinasikan. Pertemuan tersebut melahirkan bentuk hibrida yang dapat memperluas kreativitas, tetapi juga dapat mengaburkan batas identitas. Dalam tari Melayu, hibridisasi dapat memperkuat relevansi pertunjukan bagi generasi baru, selama perubahan tidak menghilangkan prinsip dasar dan konteks budayanya.

Komodifikasi budaya terjadi ketika praktik, simbol, dan produk budaya diberi nilai tukar serta dikemas untuk dikonsumsi. Dalam industri budaya, nilai estetis sering diorganisasikan berdasarkan kebutuhan pasar, daya tarik visual, efisiensi waktu, dan potensi ekonomi. Heryanto (2019) menunjukkan bahwa budaya populer dan budaya layar mengubah cara identitas diproduksi serta dinikmati melalui media dan konsumsi.

Masuknya tari Melayu ke dalam industri pariwisata dan ekonomi kreatif tidak selalu bersifat negatif. Pertunjukan dapat memberikan pendapatan bagi seniman, memperkuat visibilitas budaya, dan menciptakan ruang regenerasi. Namun, masalah muncul ketika kebutuhan pasar menjadi satu-satunya ukuran perubahan. Tari berpotensi dipadatkan menjadi atraksi yang mudah dijual tanpa penjelasan mengenai sejarah dan makna. Komodifikasi dapat menjadi sumber keberlanjutan ekonomi sekaligus menghasilkan reduksi budaya. Tantangannya bukan menolak ekonomi kreatif, tetapi memastikan bahwa nilai ekonomi tidak memutus hubungan antara pertunjukan dengan pengetahuan budaya.

Kompleksitas tersebut melahirkan beragam bentuk seni pertunjukan, seperti Zapin, Mak Yong, Joget Melayu, Ronggeng Melayu, Serampang Dua Belas, Dambus, Tari Inai, Tari Persembahan, dan bentuk-bentuk lokal lainnya. Setiap tari memiliki struktur gerak, musik, fungsi, dan konteks pertunjukan yang berbeda. Namun, terdapat sejumlah karakter umum yang mempersatukannya, seperti penggunaan syair atau pantun, dominasi gerak kaki dan tangan, pengendalian tubuh, penghormatan terhadap nilai kesopanan, serta integrasi antara adat dan ajaran Islam (Chanifudin, 2023; Indah et al., 2017; Mastura & Darwis, 2023; Tiba et al., 2016).

Dalam budaya kontemporer tradisi tari Melayu menghadapi situasi yang kompleks. Tari Melayu tetap hadir dalam festival budaya, kegiatan pemerintahan, pendidikan formal, sanggar seni, upacara adat, pernikahan, pariwisata, dan ruang digital. Kehadiran tersebut menunjukkan bahwa tari Melayu masih memiliki daya hidup dan kemampuan beradaptasi. Tari tidak sepenuhnya menghilang akibat modernisasi, tetapi memasuki ruang-ruang baru yang memungkinkan tradisi dikenal oleh masyarakat yang lebih luas (Kartika & Idawati, 2024; Maele et al., 2022).

Perluasan ruang pertunjukan tersebut juga membawa konsekuensi. Ketika tari Melayu masuk ke dalam industri budaya, pariwisata, festival, dan media digital, pertunjukan cenderung disesuaikan dengan kebutuhan audiens, durasi acara, daya tarik visual, kepentingan promosi, dan logika pasar. Koreografi yang sebelumnya terkait dengan rangkaian ritual dapat dipadatkan. Musik tradisional dapat dipadukan dengan instrumen modern. Kostum dapat dibuat lebih berwarna dan atraktif. Pola lantai dapat diubah agar lebih sesuai dengan panggung. Nilai simbolik yang membutuhkan penjelasan mendalam sering kali digantikan oleh keindahan visual yang dapat dikonsumsi dengan cepat.

Transformasi tersebut memperlihatkan adanya ambivalensi. Di satu sisi, adaptasi memungkinkan tari Melayu bertahan, memperoleh audiens baru, dan memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku seni. Di sisi lain, adaptasi yang berorientasi pada kebutuhan pasar

berpotensi melepaskan pertunjukan dari konteks sejarah, adat, dan spiritual yang membentuknya. Tradisi dapat bertahan sebagai bentuk visual, tetapi pengetahuan mengenai alasan, makna, dan sistem nilai yang melandasi bentuk tersebut tidak selalu diwariskan.

Persoalan ini menjadi semakin penting dalam konteks digitalisasi. Media digital menawarkan peluang besar bagi dokumentasi, pendidikan, promosi, dan penyebaran seni tradisional. Rekaman tari dapat disimpan, dipelajari, dan diakses lintas wilayah. Generasi muda dapat mengenal tari Melayu melalui YouTube, Instagram, TikTok, dan platform digital lainnya. Namun, media digital juga bekerja melalui logika kecepatan, popularitas, keterlihatan, dan keterlibatan pengguna. Pertunjukan yang panjang dan kontekstual dapat dipotong menjadi cuplikan singkat. Tari berpotensi diperlakukan sebagai konten visual yang terpisah dari latar belakang budaya (Putri, 2025; Syefriani & Saearani, 2025; Vidaurre-Rojas et al., 2024).

Digitalisasi memberikan peluang bagi dokumentasi, penyimpanan, pengajaran, promosi, dan distribusi pengetahuan budaya. Media digital dapat merekam gerak, musik, narasi, wawancara dengan maestro, serta proses pembelajaran tari. Tjahjodiningrat dan Supiarza (2023) menunjukkan bahwa media dapat berperan sebagai strategi pelestarian seni tradisional melalui dokumentasi dan publikasi.

Digitalisasi tidak bersifat netral karena platform digital memiliki logika, mekanisme seleksi, dan kepentingan ekonomi yang turut menentukan bentuk budaya yang diproduksi, ditampilkan, dan disebarluaskan. Platform cenderung memprioritaskan keterlihatan, kecepatan sirkulasi, popularitas, konektivitas, datafikasi, serta interaksi pengguna, sehingga pelaku budaya terdorong menyesuaikan karya dengan format dan metrik keterlibatan yang berlaku pada masing-masing platform (Huang & Mustafa, 2026). Ketika seni pertunjukan dipindahkan ke media digital, pertunjukan tersebut mengalami perubahan dari peristiwa budaya yang terikat pada kehadiran tubuh, ruang, waktu, komunitas, dan situasi sosial tertentu menjadi representasi audiovisual yang dapat dipotong, disusun ulang, dan dikonsumsi secara terpisah dari konteks asalnya. Akibatnya, dimensi ritual, relasi antarpelaku, partisipasi komunitas, nilai simbolik, serta makna yang muncul dari situasi pertunjukan secara langsung berpotensi mengalami penyederhanaan atau dekontekstualisasi. Padahal, warisan budaya takbenda bukan sekadar produk atau rekaman, melainkan praktik, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, dan ruang budaya yang terus diciptakan kembali oleh komunitas sesuai dengan lingkungan, sejarah, dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, digitalisasi seni pertunjukan perlu dilakukan secara representatif, etis, dan kontekstual, bukan hanya sebagai produksi konten. Proses dokumentasi dan penyebarannya perlu melibatkan komunitas pemilik budaya, memberikan informasi mengenai sejarah dan fungsi pertunjukan, serta menjaga hubungan antara bentuk visual dengan nilai, praktik, dan pengetahuan budaya yang melatarbelakanginya (Spano & Zhang, 2025; UNESCO, 2015).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tari Melayu dari berbagai perspektif. Takari (2005) menunjukkan bahwa seni pertunjukan Melayu memiliki fungsi komunikasi yang penting dalam pembentukan dan penghayatan identitas budaya. Marzuki (2019) menjelaskan fungsi pantun dan tarian dalam prosesi perkawinan Melayu Deli sebagai media penyampaian nilai spiritual dan kultural. Hidajat et al. (2021) menemukan bahwa Zapin Arab membawa muatan budaya Arab, sedangkan Zapin Melayu telah berkembang menjadi ekspresi budaya Melayu yang bercorak Islami. Shulha dan Hendra (2024) memperlihatkan bahwa tari Melayu berperan dalam menjaga identitas dan solidaritas masyarakat, tetapi menghadapi tantangan berupa keterbatasan pendidikan formal, persaingan dengan budaya populer, kekurangan sumber daya, serta lemahnya inovasi penyajian. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami sejarah, struktur, fungsi, dan identitas tari Melayu. Namun, kajian yang menghubungkan secara terpadu antara eksistensi, institusionalisasi, komodifikasi, digitalisasi, transformasi fungsi, dan strategi pelestarian masih terbatas. Kebanyakan penelitian membahas satu jenis tari atau satu wilayah tertentu, sedangkan perubahan tari Melayu dalam ekosistem budaya kontemporer memerlukan analisis yang lebih menyeluruh.

Pelestarian sering dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk-bentuk lama agar tidak mengalami perubahan. Pendekatan tersebut penting untuk kepentingan dokumentasi, inventarisasi, dan perlindungan terhadap unsur budaya yang terancam hilang. Namun, pelestarian yang hanya berorientasi pada pembekuan bentuk dapat memisahkan tradisi dari masyarakat, lingkungan sosial, dan praktik kehidupan yang membuatnya bermakna. Warisan budaya takbenda pada hakikatnya merupakan *living heritage* yang diwariskan antargenerasi, tetapi terus diciptakan kembali oleh komunitas sebagai respons terhadap perubahan lingkungan, sejarah, dan interaksi sosialnya (Lenzerini, 2011). Dengan demikian, perubahan tidak selalu menunjukkan kemerosotan atau hilangnya autentisitas, melainkan dapat menjadi bagian dari keberlangsungan tradisi. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan konsep preservasi dinamis, yaitu pendekatan pelestarian yang mempertahankan nilai, pengetahuan, dan makna utama suatu tradisi sekaligus memberikan ruang bagi adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, pendidikan, dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *safeguarding without freezing*, yang menekankan bahwa warisan budaya harus dijaga tanpa menghentikan kemampuan komunitas untuk mengembangkan dan memaknai kembali tradisinya (UNESCO, 2025).

Preservasi dinamis berlandaskan pada dua prinsip yang saling berkaitan, yaitu autentisitas dan adaptasi. Autentisitas tidak semata-mata dimaknai sebagai kesamaan bentuk pertunjukan dengan masa lalu, tetapi sebagai keberlanjutan hubungan antara praktik budaya dan komunitas pendukungnya. Unsur yang perlu dilindungi mencakup pengetahuan tradisional, nilai, struktur dasar pertunjukan, fungsi sosial, konteks ritual, makna simbolik, serta otoritas komunitas dalam menentukan cara tradisi direpresentasikan. Sementara itu, adaptasi merupakan kemampuan tradisi untuk menyesuaikan bentuk penyajian, metode pewarisan, penggunaan teknologi, durasi pertunjukan, serta model pengelolaan ekonomi tanpa menghilangkan prinsip-prinsip budaya yang mendasarinya. Karena warisan budaya takbenda selalu diciptakan dan ditransmisikan oleh manusia, komunitas pemilik budaya harus memperoleh partisipasi seluas-luasnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelestarian (Wasela, 2023). Preservasi dinamis dengan demikian tidak mempertentangkan tradisi dan perubahan, melainkan mengelola perubahan agar tetap berada dalam batas-batas yang dianggap bermakna dan dapat diterima oleh komunitas.

Ketiadaan keseimbangan antara autentisitas dan adaptasi dapat melahirkan kondisi yang dalam penelitian ini disebut *survival without essence*, yaitu keadaan ketika suatu tradisi masih bertahan secara visual dan formal, tetapi kehilangan esensi sosial, pengetahuan, nilai, serta hubungan organik dengan komunitas pendukungnya. Dalam kondisi tersebut, nama tarian, kostum, musik, atau beberapa pola gerak mungkin masih ditampilkan, tetapi pertunjukan tidak lagi dipahami dalam kaitannya dengan sejarah, adat, fungsi ritual, etika, maupun pandangan hidup masyarakatnya. Tradisi kemudian bertahan sebagai tontonan, simbol seremonial, atau komoditas budaya, tetapi tidak lagi berfungsi sebagai praktik budaya yang hidup. Kondisi ini dapat muncul ketika pelestarian terlalu menekankan reproduksi bentuk, standardisasi pertunjukan, kepentingan pariwisata, atau visibilitas digital tanpa disertai transmisi pengetahuan dan keterlibatan komunitas. Kritik terhadap pembekuan budaya menunjukkan bahwa pelestarian yang memisahkan praktik budaya dari habitat sosialnya justru dapat menghasilkan bentuk budaya yang tampak hidup, tetapi kehilangan daya sosial dan makna internalnya (UNESCO, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan preservasi tidak cukup diukur dari seberapa sering tari dipentaskan atau direkam, tetapi juga dari keberlanjutan pengetahuan, regenerasi pelaku, keterlibatan komunitas, dan relevansinya bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana kondisi eksistensi dan perkembangan tradisi tari Melayu di Indonesia dalam budaya kontemporer? Kedua, bagaimana institusionalisasi, komodifikasi, digitalisasi, dan globalisasi mengubah bentuk, makna, serta fungsi tari Melayu? Ketiga, bagaimana strategi

pelestarian dapat dirumuskan untuk menjaga keberlanjutan bentuk sekaligus nilai budaya tari Melayu?

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika keberadaan tari Melayu dalam budaya kontemporer, mengidentifikasi transformasi bentuk dan fungsi yang terjadi, serta merumuskan pendekatan preservasi dinamis. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian seni pertunjukan, komunikasi budaya, antropologi seni, dan pelestarian warisan budaya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi komunitas seni, lembaga pendidikan, pemerintah, pengelola festival, dan pelaku ekonomi kreatif dalam mengembangkan strategi pelestarian yang tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga menjaga pengetahuan serta nilai budaya yang dikandungnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami perubahan bentuk, fungsi, makna, dan strategi pelestarian tari Melayu dalam konteks sosial serta budaya yang kompleks. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen yang membahas tari Melayu, seni pertunjukan, komodifikasi budaya, digitalisasi, transformasi budaya, dan pelestarian seni tradisional. Literatur digunakan untuk menelusuri sejarah perkembangan tari Melayu, mengidentifikasi karakteristik pertunjukan, dan memahami perubahan yang terjadi dalam budaya kontemporer.

Wawancara dilakukan dengan lima orang narasumber yang berprofesi sebagai koreografer, seniman, budayawan, pemilik sanggar, dan akademisi yang memiliki pengetahuan serta pengalaman mengenai tari Melayu. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam produksi, pengajaran, penelitian, pengembangan, atau pelestarian seni Melayu. Wawancara diarahkan pada beberapa tema, yaitu kondisi tari Melayu saat ini, perubahan bentuk pertunjukan, pergeseran fungsi, respons generasi muda, peran media digital, tantangan regenerasi, dan strategi pelestarian.

Data dianalisis melalui empat tahap. Pertama, reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, pengodean dan pengelompokan data ke dalam tema eksistensi, institusionalisasi, komodifikasi, digitalisasi, transformasi fungsi, regenerasi, dan pelestarian. Ketiga, interpretasi dengan menghubungkan temuan lapangan dan kajian pustaka. Keempat, penarikan kesimpulan untuk merumuskan pola transformasi serta model preservasi dinamis. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari seniman, budayawan, akademisi, dan literatur. Triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis tari dan konteks pertunjukannya untuk menghindari generalisasi yang hanya didasarkan pada satu kasus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, pengodean, kategorisasi, dan interpretasi sehingga menghasilkan sejumlah tema utama yang menjelaskan dinamika transformasi tari Melayu dalam budaya kontemporer. Analisis menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan bentuk pertunjukan, tetapi juga menyangkut perubahan ruang budaya, fungsi sosial, sistem pewarisan, hingga strategi pelestarian. Seluruh temuan kemudian dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu eksistensi tari Melayu, institusionalisasi, komodifikasi, digitalisasi, transformasi fungsi, dan preservasi dinamis. Keenam tema tersebut saling berkaitan dan membentuk proses transformasi budaya yang menjadi fokus penelitian. Ringkasan hasil analisis tematik disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Analisis Tematik Transformasi Tari Melayu dalam Budaya Kontemporer

| Tema Utama             | Kategori Analisis              | Hasil Temuan                                                                                                                                                 |
|------------------------|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Eksistensi Tari Melayu | Persebaran budaya              | Tari Melayu berkembang di Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Bangka Belitung, Bengkulu, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan wilayah Melayu lainnya. |
|                        | Ruang pertunjukan              | Tari dipentaskan dalam upacara adat, pendidikan, festival, kegiatan pemerintahan, pariwisata, dan media digital.                                             |
| Institusionalisasi     | Pendidikan                     | Tari Melayu diajarkan melalui sekolah, perguruan tinggi, dan sanggar seni.                                                                                   |
|                        | Kebijakan budaya               | Pemerintah menggunakan tari Melayu sebagai representasi identitas daerah dan diplomasi budaya.                                                               |
| Komodifikasi           | Pariwisata dan ekonomi kreatif | Pertunjukan disesuaikan dengan kebutuhan festival, wisata, dan industri kreatif melalui pemadatan durasi, modifikasi musik, dan penyederhanaan koreografi.   |
| Digitalisasi           | Dokumentasi digital            | Arsip digital memperluas akses masyarakat terhadap tari Melayu.                                                                                              |
|                        | Media sosial                   | Pertunjukan lebih banyak dikonsumsi dalam bentuk video pendek dan konten visual.                                                                             |
| Globalisasi            | Hibridisasi budaya             | Terjadi inovasi pada musik, tata panggung, teknologi, dan koreografi.                                                                                        |
| Transformasi Fungsi    | Pergeseran fungsi              | Fungsi ritual, pendidikan adat, dan solidaritas sosial bergeser menuju fungsi hiburan, diplomasi budaya, representasi identitas, dan ekonomi kreatif.        |
| Preservasi Dinamis     | Strategi pelestarian           | Pelestarian dilakukan melalui komunitas, pendidikan, teknologi digital, kebijakan pemerintah, dan ekonomi kreatif.                                           |

Sumber: data riset

Tabel 1 memperlihatkan bahwa transformasi tari Melayu tidak terjadi secara parsial, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Eksistensi tari Melayu pada era kontemporer dipertahankan melalui institusionalisasi dan perluasan ruang pertunjukan, sementara komodifikasi, digitalisasi, dan globalisasi mendorong perubahan pada bentuk penyajian maupun fungsi sosialnya. Di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan tantangan baru berupa melemahnya transmisi nilai budaya yang selama ini menjadi fondasi utama tradisi tari Melayu.

### Eksistensi Tari Melayu dalam Budaya Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tari Melayu di Indonesia pada era kontemporer tidak ditandai oleh proses kemunduran ataupun kepunahan, melainkan oleh transformasi ruang sosial tempat tradisi tersebut dipraktikkan. Berbagai bentuk tari Melayu, seperti Zapin, Joget Melayu, Mak Yong, Serampang Dua Belas, Dambus, Tari Inai, Tari Persembahan, Andun, Ronggeng Melayu, dan Radap Rahayu, masih dipentaskan di berbagai wilayah yang menjadi pusat kebudayaan Melayu, antara lain Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Bangka Belitung, Bengkulu, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan. Akan tetapi, keberlanjutan setiap bentuk tari tidak lagi sepenuhnya bergantung pada komunitas adat sebagai ruang reproduksi budaya, melainkan semakin ditentukan oleh institusi pendidikan, kebijakan pemerintah, festival budaya, industri pariwisata, ekonomi kreatif, dan media digital.

Perubahan tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran ekologi budaya (*cultural ecology*) tari Melayu. Jika pada masa lalu tari berkembang sebagai bagian integral dari sistem adat, ritual keagamaan, dan kehidupan komunal, maka kini ruang hidup tradisi semakin berpindah ke ruang representasi publik. Pergeseran ini mengubah mekanisme pewarisan budaya dari transmisi berbasis pengalaman langsung (*living tradition*) menuju transmisi berbasis institusi dan media. Dengan kata lain, keberadaan tari Melayu pada era kontemporer lebih banyak dipertahankan melalui proses institusionalisasi dibandingkan melalui mekanisme pewarisan adat yang bersifat organik.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa eksistensi budaya tidak identik dengan keberlanjutan bentuk lama secara statis, tetapi merupakan hasil negosiasi antara kontinuitas tradisi dan perubahan sosial. Hall (1997) menjelaskan bahwa identitas budaya selalu diproduksi melalui proses representasi yang terus berubah sesuai konteks sejarah dan sosial. Dalam konteks tari Melayu, perubahan ruang pertunjukan menunjukkan bahwa identitas budaya Melayu tidak hilang, melainkan direkonstruksi melalui ruang-ruang baru yang lebih sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Schechner (2013) bahwa seni pertunjukan merupakan praktik budaya yang selalu mengalami reproduksi makna sesuai dengan perubahan masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan antarjenis tari tidak bersifat seragam. Tari yang telah memperoleh legitimasi melalui festival budaya, kurikulum pendidikan, maupun agenda pariwisata memiliki peluang bertahan lebih besar dibandingkan tari yang masih bergantung pada praktik ritual masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan seni tradisional pada era kontemporer semakin dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan (*institutional support*) dibandingkan semata-mata oleh keberadaan komunitas budaya. Dengan demikian, rumusan masalah pertama dapat dijawab bahwa eksistensi tari Melayu saat ini bersifat adaptif-institusional, yaitu bertahan melalui diversifikasi ruang pertunjukan, perluasan fungsi sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan struktur masyarakat tanpa sepenuhnya melepaskan identitas estetik Melayunya.

### Transformasi Tari Melayu

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa transformasi tari Melayu dalam budaya kontemporer berlangsung melalui empat mekanisme utama, yaitu institusionalisasi, komodifikasi, digitalisasi, dan globalisasi. Keempat mekanisme tersebut bekerja secara simultan sehingga tidak hanya mengubah bentuk pertunjukan, tetapi juga menggeser makna dan fungsi sosial tari Melayu. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan seni tradisional bukan merupakan proses linear menuju modernitas, melainkan proses negosiasi antara pelestarian identitas budaya dengan tuntutan adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial.

Institusionalisasi menjadi mekanisme pertama yang memperkuat keberlangsungan tari Melayu. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, sanggar seni, dan festival budaya telah menyediakan ruang yang relatif stabil bagi pertunjukan maupun regenerasi penari. Kehadiran tari Melayu dalam acara kenegaraan, pembukaan festival, kurikulum sekolah, maupun diplomasi budaya menunjukkan bahwa negara telah menjadikan seni tradisional sebagai instrumen representasi identitas daerah sekaligus identitas nasional. Dalam perspektif *heritage preservation*, proses institusionalisasi tersebut memperluas legitimasi budaya sekaligus meningkatkan peluang dokumentasi dan regenerasi antargenerasi.

Institusionalisasi juga membawa konsekuensi berupa standarisasi bentuk pertunjukan. Variasi lokal yang sebelumnya berkembang secara organik mulai disederhanakan agar mudah diajarkan dan direproduksi dalam sistem pendidikan maupun festival. Koreografi dikemas menjadi paket pembelajaran, kostum diseragamkan sebagai simbol identitas daerah, sementara improvisasi yang sebelumnya menjadi bagian dari dinamika tradisi mulai berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa institusionalisasi menghasilkan paradoks antara keberlanjutan budaya dan homogenisasi ekspresi budaya lokal. Dengan kata lain, institusi berhasil mempertahankan bentuk tari, tetapi belum sepenuhnya mampu mempertahankan keragaman pengetahuan budaya yang menyertainya.

Transformasi berikutnya terjadi melalui komodifikasi budaya. Masuknya tari Melayu ke dalam industri pariwisata, ekonomi kreatif, dan industri pertunjukan menyebabkan seni tradisional mulai diproduksi mengikuti logika pasar. Durasi pertunjukan dipersingkat, pola lantai disederhanakan, musik dikombinasikan dengan instrumen modern, sementara tata busana dan pencahayaan dibuat semakin atraktif agar sesuai dengan preferensi audiens kontemporer.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa tari Melayu tidak lagi hanya diposisikan sebagai media transmisi budaya, tetapi juga sebagai produk budaya yang memiliki nilai ekonomi.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep komodifikasi budaya yang menjelaskan bahwa praktik budaya mengalami perubahan ketika nilai gunanya bergeser menjadi nilai tukar dalam mekanisme pasar (Heryanto, 2019). Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi tidak selalu menghasilkan dampak negatif. Pendapatan ekonomi dari festival, pariwisata, maupun industri kreatif justru memungkinkan banyak sanggar dan seniman mempertahankan aktivitas keseniannya. Persoalan muncul ketika orientasi ekonomi menjadi tujuan utama sehingga nilai filosofis, konteks ritual, dan fungsi sosial pertunjukan semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, komodifikasi dalam tari Melayu bersifat ambivalen karena sekaligus menjadi mekanisme pelestarian ekonomi dan mekanisme reduksi makna budaya.

Digitalisasi mempercepat proses transformasi tersebut. Perkembangan YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai platform digital memperluas akses masyarakat terhadap seni pertunjukan Melayu. Dokumentasi digital memungkinkan gerak, musik, kostum, maupun sejarah tari dapat disimpan dan dipelajari oleh masyarakat lintas wilayah. Dari perspektif *digital cultural heritage*, media digital berfungsi sebagai instrumen penting dalam konservasi pengetahuan budaya, terutama bagi tradisi yang selama ini diwariskan melalui praktik lisan.

Digitalisasi juga bekerja melalui logika algoritmik yang mengutamakan popularitas, durasi singkat, dan daya tarik visual. Akibatnya, pertunjukan sering direduksi menjadi fragmen-fragmen yang mudah dikonsumsi tanpa menyertakan narasi mengenai sejarah, filosofi, ataupun konteks sosial budaya yang melandasinya. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya memperluas akses budaya, tetapi juga mengubah cara masyarakat memahami budaya itu sendiri. Tari Melayu lebih mudah dikenali sebagai tontonan visual daripada sebagai sistem pengetahuan budaya yang kompleks.

Pada saat yang sama globalisasi mempercepat terjadinya hibridisasi budaya. Interaksi dengan budaya populer mendorong munculnya inovasi pada musik, tata panggung, pencahayaan, maupun koreografi. Hibridisasi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, melainkan sistem budaya yang terus berkembang melalui dialog dengan budaya lain. Piliang (2020) menyatakan bahwa globalisasi melahirkan ruang budaya yang saling bertumpang tindih sehingga simbol-simbol budaya mengalami rekombinasi secara terus-menerus. Dalam konteks tari Melayu, hibridisasi dapat memperluas relevansi budaya bagi generasi muda, tetapi juga berpotensi mengaburkan batas identitas apabila inovasi dilakukan tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar budaya Melayu.

Keberlanjutan tersebut lebih banyak terjadi pada aspek visual dan performatif dibandingkan pada aspek epistemologis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar proses pembelajaran lebih menekankan penguasaan teknik gerak dibandingkan pemahaman mengenai sejarah, filosofi, simbolisme, maupun fungsi sosial setiap bentuk tari. Pertunjukan yang diproduksi untuk kebutuhan festival, pariwisata, dan media digital juga lebih mengutamakan estetika visual, efisiensi durasi, dan daya tarik pertunjukan dibandingkan konteks budaya yang melandasinya. Akibatnya, masyarakat semakin mengenal bentuk tari Melayu, tetapi tidak selalu memahami alasan mengapa bentuk tersebut diciptakan, nilai apa yang diwariskan, dan fungsi sosial apa yang dahulu dijalankannya.

Kondisi tersebut dalam penelitian ini dirumuskan sebagai *survival without essence*, yaitu suatu keadaan ketika warisan budaya tetap bertahan secara fisik, visual, dan institusional, tetapi mengalami pelemahan pada transmisi makna, sistem pengetahuan, dan konteks budaya yang membentuknya. Dengan kata lain, yang bertahan bukan lagi keseluruhan sistem budaya, melainkan representasi visual dari tradisi tersebut.

Konsep ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelestarian tidak dapat diukur hanya melalui meningkatnya jumlah pertunjukan, festival budaya, dokumentasi digital, ataupun popularitas di media sosial. Indikator pelestarian juga harus mencakup keberhasilan mentransmisikan pengetahuan budaya, nilai filosofis, simbolisme, dan fungsi sosial kepada

generasi berikutnya. Oleh karena itu, *survival without essence* bukan menunjukkan kegagalan pelestarian, melainkan menjadi peringatan bahwa keberlangsungan bentuk belum tentu identik dengan keberlangsungan budaya.

Secara konseptual, kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari interaksi antara institusionalisasi, komodifikasi, digitalisasi, dan globalisasi. Institusionalisasi menjaga keberlangsungan pertunjukan melalui sistem pendidikan dan kebijakan budaya; komodifikasi menyediakan keberlanjutan ekonomi; digitalisasi memperluas akses dan dokumentasi; sedangkan globalisasi mendorong inovasi melalui hibridisasi budaya. Akan tetapi, apabila keempat proses tersebut tidak diimbangi dengan pewarisan nilai budaya, maka transformasi yang terjadi hanya mempertahankan aspek visual pertunjukan tanpa menjaga substansi budaya yang melandasinya.

### **Preservasi Dinamis sebagai Strategi Menjaga Keberlanjutan Tari Melayu**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama pelestarian tari Melayu bukan terletak pada keberlangsungan bentuk pertunjukan, melainkan pada keberlangsungan sistem pengetahuan budaya yang mendasarinya. Berbagai bentuk tari masih dipentaskan secara aktif, tetapi pengetahuan mengenai filosofi gerak, simbolisme kostum, fungsi ritual, sejarah pertunjukan, dan konteks sosial tidak selalu diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya. Kondisi tersebut menghasilkan apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai *survival without essence*, yaitu keadaan ketika tradisi bertahan secara visual, struktural, dan institusional, tetapi mengalami pelemahan pada aspek makna, konteks, dan transmisi pengetahuan budaya.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa indikator pelestarian budaya tidak cukup diukur melalui banyaknya festival, jumlah pertunjukan, atau meningkatnya popularitas di media digital. Pelestarian juga harus mempertimbangkan kualitas pewarisan pengetahuan budaya yang menyertai pertunjukan. Tradisi yang sering dipentaskan belum tentu mengalami pelestarian apabila nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar penciptaannya tidak lagi dipahami oleh pelaku maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model preservasi dinamis (*dynamic preservation*) sebagai strategi pelestarian tari Melayu pada era digital. Berbeda dengan pendekatan konservatif yang berupaya mempertahankan bentuk tradisi secara utuh ataupun pendekatan modernisasi yang cenderung menyesuaikan seluruh unsur budaya dengan kebutuhan pasar, preservasi dinamis menempatkan autentisitas dan adaptasi sebagai dua prinsip yang saling melengkapi. Autentisitas diarahkan untuk menjaga nilai filosofis, struktur pengetahuan, simbolisme, dan konteks budaya, sedangkan adaptasi memungkinkan inovasi pada aspek penyajian agar tetap relevan terhadap perkembangan teknologi, pendidikan, dan ekonomi kreatif.

Model preservasi dinamis dibangun melalui tujuh komponen yang saling terintegrasi, yaitu autentisitas nilai, adaptasi bentuk pertunjukan, regenerasi komunitas, pendidikan kontekstual, dokumentasi digital, dukungan kebijakan pemerintah, dan keberlanjutan ekonomi kreatif. Ketujuh komponen tersebut membentuk ekosistem pelestarian yang saling bergantung. Dokumentasi digital tanpa keterlibatan komunitas hanya menghasilkan arsip visual, sedangkan ekonomi kreatif tanpa perlindungan budaya berpotensi menghasilkan eksploitasi budaya. Sebaliknya, ketika komunitas, pendidikan, teknologi, negara, dan sektor ekonomi bekerja secara sinergis, pelestarian tidak hanya mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga menjamin keberlangsungan pengetahuan budaya yang menjadi identitas masyarakat Melayu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tari Melayu dalam budaya kontemporer tidak mengalami kepunahan, tetapi mengalami transformasi melalui perluasan ruang sosial dan institusional. Tari Melayu tetap berkembang di berbagai wilayah Indonesia yang memiliki akar

budaya Melayu serta terus dipraktikkan melalui komunitas seni, lembaga pendidikan, sanggar, festival budaya, kegiatan pemerintahan, industri pariwisata, dan media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tari Melayu pada era kontemporer bersifat adaptif-institusional, yakni mampu mempertahankan eksistensinya dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat tanpa sepenuhnya melepaskan identitas estetika dan nilai budaya Melayu.

Transformasi tari Melayu berlangsung melalui proses institusionalisasi, komodifikasi, digitalisasi, dan globalisasi yang saling berkaitan. Institusionalisasi memperkuat legitimasi, regenerasi, pendidikan, dan dokumentasi budaya, sedangkan komodifikasi dan ekonomi kreatif memberikan peluang keberlanjutan ekonomi bagi pelaku seni. Digitalisasi memperluas akses, dokumentasi, dan distribusi tari Melayu, sementara globalisasi mendorong inovasi dan hibridisasi dalam bentuk pertunjukan. Namun, proses tersebut juga menghasilkan perubahan pada bentuk, fungsi, dan makna tari, antara lain melalui penyederhanaan koreografi, pemadatan durasi, modifikasi musik dan kostum, serta pergeseran fungsi dari ritualistik-spiritual menuju fungsi representatif, edukatif, hiburan, diplomasi budaya, dan ekonomi kreatif. Dengan demikian, transformasi tari Melayu tidak hanya merupakan perubahan artistik, tetapi juga menunjukkan perubahan pada mekanisme pewarisan pengetahuan, nilai, dan konteks budaya. Temuan ini konsisten dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa keberlanjutan tari lebih kuat pada aspek visual dan performatif dibandingkan aspek epistemologis.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, penelitian ini merumuskan konsep *survival without essence* sebagai kondisi ketika bentuk tari Melayu tetap bertahan secara visual, fisik, dan institusional, tetapi tidak selalu diikuti oleh keberlanjutan pengetahuan historis, filosofis, simbolik, spiritual, dan konteks sosial budaya yang melandasinya. Oleh karena itu, keberhasilan pelestarian tidak cukup diukur berdasarkan frekuensi pertunjukan, jumlah festival, dokumentasi digital, atau popularitas tari, tetapi juga perlu mempertimbangkan keberlanjutan transmisi pengetahuan, regenerasi pelaku, keterlibatan komunitas, dan relevansi tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan konsep *dynamic preservation* atau preservasi dinamis yang menempatkan autentisitas nilai dan adaptasi sebagai dua prinsip yang saling melengkapi. Model ini mencakup autentisitas nilai, adaptasi bentuk pertunjukan, regenerasi komunitas, pendidikan kontekstual, dokumentasi digital, dukungan kebijakan pemerintah, dan keberlanjutan ekonomi kreatif. Dengan mengintegrasikan ketujuh komponen tersebut, preservasi dinamis diarahkan tidak hanya untuk mempertahankan keberadaan bentuk pertunjukan, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan, nilai, makna, dan identitas budaya Melayu.

## Saran

Pelestarian tari Melayu perlu diarahkan pada pendekatan preservasi dinamis yang mampu menyeimbangkan autentisitas nilai budaya dengan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan sosial, teknologi, pendidikan, dan ekonomi kreatif. Komunitas budaya perlu ditempatkan sebagai aktor utama dalam menentukan nilai, konteks, dan bentuk representasi tradisi, sementara lembaga pendidikan dapat memperkuat pewarisan pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, simbolisme, dan fungsi sosial tari, tidak hanya mengajarkan teknik gerak. Dokumentasi digital juga perlu dikembangkan secara kontekstual dengan menyertakan narasi mengenai sejarah, makna, fungsi, dan pengetahuan budaya yang melandasi setiap bentuk pertunjukan. Di sisi lain, pemerintah dan sektor ekonomi kreatif perlu menciptakan kebijakan serta mekanisme pemanfaatan budaya yang mendukung keberlanjutan ekonomi seniman tanpa mendorong reduksi nilai budaya. Pendekatan tersebut penting agar digitalisasi, pariwisata, festival, dan inovasi pertunjukan menjadi sarana penguatan tradisi, bukan hanya reproduksi bentuk visualnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model *dynamic preservation* dan konsep *survival without essence* pada jenis seni pertunjukan serta warisan budaya takbenda lainnya. Pengujian pada wilayah, komunitas, dan bentuk tradisi yang berbeda dapat digunakan untuk memperluas validitas konseptual model sekaligus mengidentifikasi komponen preservasi yang paling sesuai dengan karakteristik masing-masing komunitas budaya. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam keterlibatan generasi muda, pemanfaatan platform digital, serta efektivitas pendidikan kontekstual dalam mendukung keberlanjutan pengetahuan dan praktik budaya.

### Kontribusi Author

Gunawan Wiradharma berkontribusi dalam perumusan gagasan penelitian, pengembangan kerangka konseptual, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan dan penyuntingan naskah. Mario Aditya Prasetyo berkontribusi dalam pengembangan kerangka penelitian, analisis dan interpretasi temuan, serta penyusunan dan revisi naskah. Pamela Mikaresti berkontribusi dalam pengumpulan dan pengolahan data, interpretasi temuan, serta penyusunan dan revisi naskah. Seluruh penulis berkontribusi dalam proses finalisasi dan menyetujui versi akhir naskah.

### Acknowledgment

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini pada tahun 2026. Penghargaan juga disampaikan kepada para seniman, budayawan, penari, koreografer, pengelola sanggar, dan akademisi yang telah memberikan pengetahuan serta pandangan mengenai perkembangan dan pelestarian tradisi tari Melayu di Indonesia.

### REFERENSI

- Ali, A. H., & Azura, N. I. S. bt. (2024). Kepentingan Teater Melayu Tradisional Dalam Industri Kreatif. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 12(2), 70–82. <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/194>
- Chanifudin. (2023). Makna dan Nilai Budaya Melayu: Studi Kasus pada Tari Zapin Melayu. *Jurnal Tamaddun*, 11(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v11i1.13081>
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. In *The spectacle of the other* (pp. 223–290).
- Heryanto, A. (2019). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Gramedia.
- Hidajat, R., Sayono, J., Hasyimy, M. A., & Ratna, D. (2021). *Tafsir Tari Zapin Arab dan Melayu dalam Masyarakat Melayu Tafsir Arabic and Malay Zapin Dance in Malay Society*. 4(2), 1266–1273. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.935>
- Huang, Y., & Mustafa, M. (2026). From cultural heritage to platformized craft: Visual participation and cultural governance in China's jade-carving art. *International Journal of Cultural Studies*, 29(4), 597–618. <https://doi.org/10.1177/13678779261420225>
- Indah, I. Y., Ediwar, E. E., & Martion, M. M. (2017). Estetika Tari Zapin sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki. *Bercadik*, 1(1), 217826. <http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v1i1.22>
- Kartika, S. D., & Idawati. (2024). Apresiasi Remaja Terhadap Kesenian Tari Tradisi Zapin Meskom di Desa Pakning Asal Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Rentak Seni*, 1(2), 110–120. [https://etd.uir.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=14867&keywords=](https://etd.uir.ac.id/index.php?p=show_detail&id=14867&keywords=)
- Lenzerini, F. (2011). Intangible Cultural Heritage: The Living Culture of Peoples. *European Journal of International Law*, 22(1), 101–120. <https://doi.org/10.1093/ejil/chr006>
- Maele, S. A., Zakaria, M., & Antu, A. W. (2022). Tari Monamot dalam Pemahaman Masyarakat Desa Bunobogu Kabupaten Buol. *INVENSI*, 7(1), 47–60.

- <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i1.6085>
- Marzuki, D. I. (2019). Mengungkap Makna Budaya Melayu Deli Dalam Prosesi Perkawinan (Studi Tentang Gagasan Fungsi Pantun dan Tarian dalam Prosesi Perkawinan Melayu). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 51–67. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.187>
- Mastura, A., & Darwis, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Syair Tari Zapin Api Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(3), 285–293. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i3.82>
- Piliang, Y. A. (2020). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Cantrik Pustaka.
- Putri, M. S. (2025). Digital Literacy and Cultural Expression: How TikTok Reimagines Traditional Dance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(11), 242–251. <https://doi.org/http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v12i11.7138>
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Shulha, A. A., & Febri Hendra, D. (2024). Malay Dance in Malay Society. *Manatin - the Journal of Economic Management and Business Technology Innovation*, 1, 18–25. <https://doi.org/10.24821/dtr.v1i1.2251>
- Spano, I., & Zhang, Y. (2025). Indigenous data sovereignty in intangible cultural heritage governance: A complementary approach to public–private partnerships. *International Journal of Cultural Property*, 32(2), 167–193. <https://doi.org/10.1017/S0940739125100064>
- Syefriani, & Saearani, M. F. T. (2025). Digital cultural transmission: TikTok as a medium for the preservation and learning of Riau Malay Dance in informal communities. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(2), 268–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v20i2.7716>
- Takari, M. (2005). Komunikasi Dalam Seni Pertunjukan Melayu. *Etnomusikologi*, 1(2), 126–160.
- Tiba, D. A. S., Supadmi, T., & Hartati, T. (2016). Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang di Sanggar Buana Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 1(3), 221–228. <https://www.neliti.com/publications/187960/bentuk-penyajian-tari-zapin-pekajang-di-sanggar-buana-kota-banda-aceh#cite>
- Tjahjodiningrat, H., & Supiarza, H. (2023). Perkembangan Seni Tarling Dalam Bingkai Media Sebagai Strategi Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Kajian Seni*, 10(1), 45–63. <https://journal.ugm.ac.id/jks/article/download/82747/37988>
- UNESCO. (2015). *Guidance Note for Inventorying Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- UNESCO. (2025). *Living heritage: Safeguarding without freezing*. UNESCO.
- Vidaurre-Rojas, P., Vela-Reátegui, S. J., Pinedo, L., Valles-Coral, M., Navarro-Cabrera, J. R., Rengifo-Hidalgo, V., López-Sánchez, T. del P., Seijas-Díaz, J., Cárdenas-García, Á., & Cueto-Orbe, R. E. (2024). A social media adoption strategy for cultural dissemination in municipalities with tourist potential: Lamas, Peru, as a case study. *Built Heritage*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s43238-024-00128-1>
- Wasela, K. (2023). The Role of Intangible Cultural Heritage in the Development of Cultural Tourism. *International Journal of Eco-Cultural Tourism, Hospitality Planning and Development*, 6(2), 15–28. <https://doi.org/10.21608/ijecth.2024.297283.1004>